

TRADISI ULAMA TRANSFORMATIF MINANGKABAU DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTERISTIK BERBASIS RESPONSIF TEOLOGIS DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGUATAN MORALITAS

Silfia Hanani

Email: silfia_hanani@yahoo.com

ABSTRACT

Minangkabau is one of the ethnic groups in Indonesia where local social context strongly influenced by social designs built by scholars as one of the local elite, as scholars here plays a big build community through the code of conduct characteristic of a responsive approach to theological education. Theological responsive characteristics was described by scholars transformative, the scholars who controlled sociological lokas that the presence of religion that feels as responsive theological moral values and religious teachings can be internalized in the social life of the community. Theological responsive it is basically inherent in the educational characteristics established by scholars in educational institutions surau as initial educational institutions for the Minangkabau. Responsive theological scholars characteristics of transformative education, the scholars not just spreading the ideas to change society and the individual, but also a prominent cleric transformative reference, so that the cleric was an icon morality. In the present condition of national morality, the role of the ulama transformative theological education responsive characteristics, be an alternative to improve the morality of a nation torn apart again, this time because of the moral crisis caused by the loss of educational institutions to internalize the moral values builder it. Cleric transformative Minangkabau with agencies and educational institutions through the development surau responsive characteristics of theological education has obvious positive implications for the development of a civilized moral nation.

Keywords: *Ulama Transformative Minangkabau*

Pendahuluan

Indonesia menjadi negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, tidak terlepas dari pada peranan ulama sebagai elit lokal dalam mendesain realitas sosial masyarakat lokal berkeadaban dan berketeraturan. Kemampuan meyakinkan masyarakat berkeadaban dan berketeraturan itu adalah mata rantai yang melahirkan islamisasi dalam ruang gerak masyarakat lokal di Indonesia lebih dinamis dan logis sehingga mampu melahirkan dinamika kebangsaan atas dasar cita-cita bersama.

Satu hal yang tidak terbantahkan peranan ulama sebagai elite lokal di Indonesia hingga mampu memberikan kontribusi yang begitu dinamis dalam kehidupan kebangsaan adalah membangun masyarakat lokal dengan pendekatan-

pendekatan lokalitas yang mampu diintegrasikannya dengan semangat relijiusitas, mendesain dinamika sosial masyarakat dengan penjabaran teks dan konteks. Peran ulama seperti ini oleh Kuntowijoyo disebut sebagai ulama transformatif, ulama yang tidak berjurang dengan realitas dan tekstualitas, ulama yang mampu mendialogkan tektualitas dengan ramah dan menyentuh akar masalah umatnya¹. Ulama yang mampu mendesain

¹ Dalam berbagai kesempatan Kuntowijoyo menulis tentang ulama transformatif, secara khusus ia juga menulis dalam buku Ulama Transformatif ini yang menjelaskan ekistensi ulama sebagai penjabar tektualitas ke dalam kontekstualitas dengan memakai pendekatan-pendekatan yang dapat dicerna oleh masyarakat. Ulama-ulama transformatif ini sebenarnya yang telah diperlukan oleh umat masyarakat mana saja, karena secara logis normatif

moralitas umat dengan pendekatan-pendekatan perpaduan budaya lokal dengan relijiusitas.

Tidak dapat dipungkiri, peran ulama yang demikian itu telah menjadi satu momentum penting dalam sejarah peradaban kebangsaan, terutama dalam membangun mentalitas bangsa. Hal ini dapat dilihat mulai dari gerakan perjuangan sampai pada paruh waktu separoh perjalanan mengisi kemerdekaan. Di mana ulama sebagai elite-elite lokal telah merekonstruksi sebuah kebangsaan yang bertata laku dinamis dan sangat anti terhadap ketertindasan. Hal inilah yang membuat negara yang diberi nama Indonesia oleh Logan² ini merdeka dan akhirnya memainkan peranan penting terhadap negara-negara di sekitarnya.

Pada dasarnya satu kesimpulan yang harus diakui adalah, babak sejarah yang monumental dilalui oleh bangsa Indonesia itu, merupakan pengaruh dari satu titik akumulasi yang dibangun oleh ulama lokal dengan tradisinya yang dapat difahami dan dimaknai secara lugas dan logis oleh masyarakat. Atas dasar yang demikian itu terpolo tipologi masyarakat berkarakteristik dengan ketanggungan mentalitas dan

ulama-ulama diharapkan berperan membangun transformasi sosial masyarakat kedalam keadaban-keadaban yang bersesuaian dengan teologis itu sendiri.

² George Earl menerbitkan tulisan hasil pengembarannya di nusantara pada tahun 1837, memberikan nama untuk wilayah nusantara beragam, antara nama untuk Indonesia itu adalah Kepulauan India, Kepulauan Timur India, Pulau India, India Belanda dan sebagainya. Pula Philpott dalam *Rethinking Indinesia: Poscolonial Theory, Authoritarianism an Identity*, menyebutkan pula Si Joseph Bank juga telah memberikan nama yang beragam terhadap Indonesia, seperti Pulau Timur India, Pulau di Sebalah Timur, Hindia Timur, Hindi, Pulau Kecil di sebalah Timur dan India. Kemudian Willian Marsden lagi, memanggil Indonesia dengan Kepulauan India, Hindia Timur, Kepulauan Malaya dan Polinesia. Sedangkan Stanford Reffles membuat nama pula dengan sebutan diantaranya Kecil Asia, Pulau di Sebelah Timur dan lainnya. Akhirnya, nama yang banyak itu oleh James Logan di sempurnakan dengan Indonesia seperti yang kita gunakan sekarang ini.

moralitas yang bergerak lurus sejalan dengan nilai-nilai normatif.

Di Minangkabau, peranan ulama-ulama lokal yang paling berpengaruh itu salah satunya adalah membangun pendidikan karakteristik tersebut, menjadi sebuah pendidikan yang mempola prililaku, mentalitas dalam tatanan moral dan normatif. Pendidikan karakteristik yang dibangun ulama lokal itu yang pernah dilalui oleh Hatta, Hamka, Agus Salim, Syahril tokoh-tokoh nasional lainnya dari Minangkabau.

Terakumulasinya pendidikan karakteristik tersebut oleh ulama-ulama Minangkabau tidak terlepas dari adanya tradisi pendidikan lokal yang dibangun oleh ulama itu sendiri. Dimana adanya tradisi *surau* sebagai institusi sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai normatif tersebut, sehingga ketransformatifan seorang ulama di Minangkabau sangat dipengaruhi oleh kemampuannya merekonstruksi *surau* sebagai lokus atau tempat mendesaian pembentukan pendidikan karakteristik itu.

Sesungguhnya, dalam realitas kebangsaan yang terkoyak dan tercabik-cabik saat sekarang ini yang dibutuhkan adalah pendidikan karakteristik yang dijabarkan oleh elite-elit lokal yang mampu memahami sosiologis masyarakat lokal. Di Minangkabau, salah satu elite lokal yang memahami sosiologis lokal itu dan sekaligus sebagai elite yang berpengaruh adalah ulama transformatif lokal itu sendiri, ulama yang mampu menyentuh permasalahan dasar umat.

Makalah ini, pada dasarnya mengungkap dan menganalisis secara holistik bagaimana ulama trasformatif Minangkabau membangun pendidikan karakteristik berbasis responsif teologis dan bagaimana implikasi positifnya dalam memperkuat moralitas kebangsaan di tengah diamuk krisis sekarang ini.

Pembahasan

Melihat realitas permasalahan kebangsaan hari ini, satu kesimpulan yang logis dapat dikemukakan adalah, bahwa bangsa ini tengah mengalami kemunduran-

kemunduran kekuatan mentalitas berteraskan moralitas. Hal ini dapat dilihat dengan kasat mata dari berbagai indikator-indikator diantaranya, *pertama* terjadinya kemerosotan moralitas dalam berbagai lini dalam tubuh pelaksana pemerintahan, sehingga mengendemi dan mewabah krisis moralitas yang merugikan terhadap kemajuan bangsa³. *Kedua* kemerosotan rasa kebangsaan dan nasionalisme sehingga semangat patriotik dalam membangun bangsa sudah terbelah, bahkan negara menjadi proyek bagi-bagi kekuasaan⁴. *Ketiga*, meluturnya rasa kemanusiaan, hingga anarkisme, pembunuhan dan perkelahian antar etnis serta kelompok menjadi hal yang sering terjadi⁵. *Keempat*,

³ Hal ini dapat dilihat dari rapuhnya moralitas bangsa Indonesia, sehingga terjadi keropos dalam mengelola negara, korupsi menjadi tradisi, sehingga Indek Persepsi Korupsi Indonesia yang diadakan setiap tahun oleh Transparency International selalu dalam urutan yang mengecewakan, pada tahun 2009 dengan skor 2,8 merupakan negara yang tingkat korupsinya sangat parah untuk kawasan, ASEAN. Kemudian hasil survei yang dilakukan oleh Political dan Economic Risk Consultancy Ltd (PERC) pada tahun yang sama untuk 16 negara yang disurvei skor Indonesia 9,27, lebih buruk dari Kamboja (9,10), Vietnam (8,07), Filipina (8,06), Thailand (7,60), Malaysia (6,47), Singapura (1,42).

⁴ Kandasnya perilaku politik berkeadaban, masih dominan berpolitik ala mecheavelli. Politik serba "boleh" dengan mengedepankan kekuasaan, sehingga tidak hayal negara dikelola dengan bagi-bagi kekuasaan. Akibatnya tidak hayal, *rule of law* Indonesia rendah dibandingkan negara-negara tetangga. Bank Dunia Mencatat *rule of law* Indonesia berada pada urutan ke 11 dari 14 negara Asean.

⁵ Angka kejahatan selalu meningkat di Indonesia hal ini dapat dilihat dari berbagai kasus-kasus kejahatan yang dicatat oleh kepolisian di Indonesia, kemudian yang tidak kalah pentingnya bergelombangnya kesadisan yang bertujuan *genecida*. Perang etnis dan agama yang sangat merugikan terhadap masa depan bangsa. Bahkan kekerasan atas nama agama saja di Indonesia menggelinding dalam beberapa kategori kasus, seperti The Wahid Institute, mengklasifikasikan kekerasan agama di Indonesia dalam enam kategori, yaitu: (1) kasus-kasus kekerasan berbasis agama tercatat sebanyak 39 kasus, (2) Kasus kebebasan agama dan keyakinan sebanyak 28 kasus, (3) kebebasan menjalankan agama dan keyakinan 9

mengecilnya semangat solidaritas, sehingga rasa saling membantu dan saling tolong menolong tidak lagi menjadi budaya masyarakat Indonesia⁶. *Kelima* tercerabutnya rasa tanggungjawab dan percaya diri, sehingga orang-orang Indonesia tidak lagi sebagai manusia yang tangguh dalam menghadapi berbagai permasalahan, cenderung massif dan naif menghadapi realitas⁷.

kasus, (4) isu hak sipil warga negara 8 kasus, (5) kebebasan berfikir dan berekspresi 11 kasus, (6) terkait isu-isu moralitas 14 kasus. Bahkan kekerasan juga mereba ranah domestik, seperti kekerasan dalam Rumah Tangga, Indonesia merupakan negara yang paling memiliki kecepatan lompatan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, sehingga dari tahun ke tahun angka kekerasan dalam rumah tangga sangat drastis sekali, bayangkan pada tahun 2005 hanya tercatat sebanyak 20.391 kasus, tahun 2006, 22.512 kasus dan 2007 meningkat menjadi 25.522 kasus dan pada tahun 2008 meningkat secara drastis dua kali lipat menjadi 54.425 kasus. Sedangkan pada tahun 2009 drastis naik menjadi tiga kali lipat yakni 143.586, pada hal undang-undang khusus ada yang mengaturnya.

⁶ Akibat rendahnya solidaritas itu, frustrasi sosial menjadi bahagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan bangsa Indonesia, bunuh diri, mengakhiri hidup secara sadis dan sebagainya semakin mudah dilaksanakan masyarakat Indonesia. Kasus bunuh diri misalnya, pada tahun 2009 saja terdapat kasus-kasus bunuh diri dengan trend di mall, sehingga pada tahun 2009 menurut laporan hasil survei beberapa stasiun televisi angka bunuh diri di mall satu trend dan jumlahnya meningkat dengan signifikan. Angka bunuh diri ini, salah satu diakibatkan oleh frustrasi sosial dimana orang tidak mempunyai manajemen yang tangguh dalam menghadapi realitas kehidupan, sehingga dengan mudah memilih mengakhiri hidup dengan tidak wajar.

⁷ Akhir-akhir ini juga berkembang mentalitas kerapuhan masyarakat Indonesia, sehingga bangsa ini tidak lagi memperlihatkan sebagai bangsa yang tangguh, bersemangat menata ekonominya, bangsa cenderung memilih jalan pintas, sehingga di ranah bangsa yang berjumlah 240 juta jiwa ini tidak terlihat bergelembungnya pertumbuhan ekonom-ekonom handal, semangat wirausaha, bangsa Indonesia masih rendah, sehingga di negara ini minim sekali jumlah pengusaha. Ciputra melaporkan Indonesia sampai saat ini baru mempunyai 0,18% pengusaha, sedangkan syarat untuk maju Indonesia minimal harus mempunyai pengusaha 2% dari jumlah penduduk⁷. Di samping

Hal itu terjadi dengan kencang sehingga merubah tatanan sosial kehidupan bangsa ini kearah yang lebih masif dan tidak terkendali akhirnya bangsa yang berpenduduk 240 juta jiwa ini terhempas dalam krisis multidimensi. Bahkan mengutip alur analisis Fukuyama, Indonesia saat sekarang sudah dapat dikatakan sebagai bangsa yang gagal⁸. Pangkal persoalannya salah satu diakibatkan oleh hilangnya aset-aset potensial yang membangun kekuatan mental dan moralitas bangsa itu. Pada hal bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki berbagai corak dan warna nilai-nilai normatif, baik yang dibangun dari kekuatan religius maupun nilai-nilai lokalitas.

Sayangnya nilai-nilai normatif itu tidak tersosialisasikan dan terinternalisasikan, bahkan sekolah sebagai institusi pendidikan dengan mudah meninggalkan perannya sebagai pengsosialisasian dan penginternalisasian nilai-nilai tersebut, buktinya pendidikan akhlak atau budi pekerti tidak lagi mewarnai dimensi kemanusiaan anak didik di sekolah. Sekolah menjadi totalitas sebagai penikmat tawaran modernisme yang sangat tidak peduli terhadap pentingnya peran nilai-nilai normatif terhadap anak didik. Akhirnya sindiran Ivan

Illich⁹ terhadap kegagalan dunia pendidikan dalam membangun kemanusiaan betul-betul terjadi di negeri yang berpenduduk muslim terbesar ini. Bangsa yang telah bebas 60 tahun lebih dari kungkungan penjajahan ternyata belum terkelola dengan baik, karena saratnya mentalitas-mentalitas keropos menjalankan sistem, negara berkesejahteraan dan berkadilannya belum termanifestasi. Kekayaan alam Indonesia yang begitu dahsyat ternyata belum dapat memicu kesejahteraan masyarakat hanya dinikmati oleh segelintir orang, akhirnya saat sekarang menjadi pemicu konflik baik di daerah maupun di pusat.

Yang jelas, bangsa ini tidak kekurangan nilai-nilai normatif. Indonesia dengan berbagai etnis lokal sangat kaya dengan ajaran moral, begitu juga dengan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia ia tidak dangkal dari ajaran moral. Namun yang menjadi persoalan adalah minimnya figur-figur atau elite-elite yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai itu kedalam ranah kehidupan masyarakatnya. Jikalau ada, pesan-pesan moralitas itu disampaikan secara terpisah, hanya mementingkan bahagian impersonal manusia saja, pada hal membangun moralitas harus membangun realitas bathin dan mentalitas manusia dalam dua sisi, sisi eksetorik dan esetorik, sisi vertikal dan sisi horizontal yang dirancang dengan berbagai pendekatan, salah satunya melalui pendekatan responsif religiusitas.

itu, jumlah pengangguran terus meningkat, bahkan pada tahun 2009 ini di Indonesia tercatat jumlah pengangguran sebanyak 9.427.600 dari total angka itu terdapat sebanyak 4.516.100 orang pengangguran terdidik, pengangguran yang meningkat ini salah satu bentuk dari moralitas mentalitas yang tidak tangguh.

⁸ Pendapat Fukuyama ini dapat dilihat dalam *The End of History*, sebagai salah satu rujukan dalam melihat reputasi ekonomi dan kejayaan bangsa dalam era globalisasi seperti sekarang ini.

⁹ Illich menulis dalam *Celebration of awerness: A call for institutional revolution*. Tentang perlunya revolusi institusi pendidikan sebagai pencerah mentalitas. Jika pencerah mentalitas itu ditinggalkan oleh institusi pendidikan maka institusi pendidikan itu layak untuk dibubarkan karena hanya akan menciptakan manusia-manusia yang terasing dari kemanusiaannya.

1. Ulama Transformatif Minangkabau

Keterbelakangan dan kondisi sosial kebangsaan yang gagal itu kata Kluchon¹⁰ dan Dove¹¹, bukan diakibatkan oleh keminiman bangsa Indonesia dari material atau kekayaan, tetapi disebabkan oleh bangsa ini kehilangan pengsosialisasian dan penginternalisasian nilai-nilai. Dalam perjalanan sejarah Islam di Indonesia masa lalu, eksistensi ulama paling menonjol adalah sebagai guru yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai normatif pada masyarakatnya, karena ulama *agent* utama dalam membangun pendidikan karakteristik atau pendidikan akhlak dalam masyarakatnya.

Di Minangkabau, peran ulama sebagai *agent* pengsosialisasian dan penginternalisasian nilai-nilai itu yang paling dasar dari perjuangan dan pergerakannya. Hal ini dapat dilihat dari akulturasi adat dan agama dimana secara ramah elite-eltite adat Minangkabau melakukan perubahan besar-besaran tradisi eksetorik yang profan menuju satu perilaku humanis religi yang dikuatkan dengan falsafah adatnya *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat bersendi syariat, syariat bersendi kitabullah). Ulama Minangkabau juga dapat dipastikan, sebagai *agent* perubahan moralitas dalam kerajaan Minangkabau, hal ini dapat dibuktikan dengan terjadinya perubahan tata laku kerajaan mengatur masyarakatnya. Raja bukan lagi sebagai orang yang serta merta menjadi penguasa tunggal, tetapi raja harus membangun tata laku berdasarkan kontruksi falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* itu yang dikawal melalui sistem pemerintahan raja adat dan raja ibadat¹². Dimana masing-masing

memiliki tanggungjawab terhadap kesinergian tata sosial yang beradat dan beragama.

Pengaruh ulama yang begitu besar dalam merubah tata laku di Minangkabau tersebut, sangat dipengaruhi oleh kedinamisan ulama menghadapi realitas masyarakat, dimana seorang ulama tidak hanya bergumul dalam ruang ritual dan kontekstualitas tetapi membangun relasi yang harmonis dengan melihat secara jernih kearifan-kearifan lokal yang ada dalam masyarakat tersebut. Pemerhatian ulama terhadap kerarifan lokal ini yang menyebabkan keberhasilan ulama dalam membangun perubahan mentalitas masyarakat yang profan itu.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kluchon di atas, bahwa pencerahan atau merubah perilaku masyarakat tidak semestinya melakukan modernisasi dengan meminjam konsep-konsep dari luar, tetapi mencermati dimensi kearifan-kearifan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, karena bagaimana pun juga dalam budaya mana pun di dunia ini setiap budaya itu memiliki dimensi orientasi atau kearifan yang berguna dalam membangun mentalitas dan moralitas lokal itu. Kluchon, menemukan lima orientasi dalam setiap budaya, kelima orientasi itu ternyata yang dibangun oleh ulama Minangkabau dalam masyarakatnya. Lima dimensi itu adalah menjelaskan; hakikat hidup, hakikat karya, persepsi manusia tentang waktu, persepsi manusia tentang alam dan hakikat hubungan manusia dengan sesama. Semuanya merupakan hal-hal yang terpenting dalam tata laku manusia, landasan moralitas dan nilai-nilai yang mengaju pada hubungan manusia secara vertikal dan horizontal atau secara esetorik dan eksetorik. Hal ini sangat menentukan terhadap tindakan manusia untuk menjaga keseimbangan dan keteraturan.

kedinamikan adat (eksetorik), sedangkan raja ibadat adalah raja yang bertanggungjawab masalah esetorik.

¹⁰ Kluckhohn, C.1952. Universal Categories of culture. Dlm. A.L. Kroeber. *Anthropology to day*. Chicago: Chicago University Press.

¹¹ Dove, M.R. 1985. *Peranan kebudayaan tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT. Gramedia

¹² Silfia Hanani. 2002. *Surau aset lokal yang tercecer*. Bandung: PT. Humaniora. Raja adat merupakan raja yang bertanggungjawab terhadap

Kelima dimensi orientasi itu dapat ditangkap dari pendidikan akhlak atau moral yang dikembangkan oleh ulama Minangkabau. Lima dimensi itu pada intinya terakumulasi menjadi dua bahagian pencerahan moralitas dan mentalitas, pertama akumulasi pada dimensi esetorik dan akumulasi pada eksetorik. Dua dimensi itu, pada dasarnya sebagai bahagian yang tidak terpisahkan dalam membangun pendidikan karakteristik, karena pendidikan karakteristik paling dominan menyentuh ranah psikologis atau kedirian. Oleh sebab itu dalam pendidikan karakteristik yang sangat diperlukan adalah kemampuan seseorang dalam mentransmisi dan menginternalisasikan nilai-nilai itu pada komunitasnya. Dalam konteks ini, seorang ulama di Minangkabau telah berhasil membautan transmisi dan internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam komunitasnya melalui pendekatan lokal yang berparadigma teologis responsif.

Paradigma telogis responsif yaitu meletakkan ide-ide Islam dengan realita konkret. Artinya, teologis Islam hadir ke tengah-tengah masyarakat untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi umat, kemudian persoalan itu di islamisasikan sesuai dengan tingkat pengamalan teologis mereka. Di sinilah letak peranan seorang ulama, ia hadir mengkomunikasikan pikiran-pikiran keislaman dengan bahasa ummah dengan gaya yang mudah dimengerti, kehadiran yang komunikatif ini jelas lebih dirasakan bersifat responsif. Responsibilitas banyak dimiliki oleh kelompok pemimpin agama yang memperhatikan sosiologis umatnya atau lokalitasnya, sehingga mampu mengkomunikasi telogis ke tengah-tengah massa. Ia tidak berkutik dalam penekanan-penekanan esetorik, tetapi mampu juga membangun pencerahan eksetorik, sehingga pendidikan karakteristik itu tidak hanya dirasakan sebagai pencerahan bathiniyah yang gersang dari moralitas realitas yang dihadapi.

Ulama transformatif yang responsif itu di Minangkabau bergerak melalui pendidikan dan pada umumnya memiliki

lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan ini pula yang memudahkan seorang ulama melakukan diffusi, transmisi dan internalisasi nilai-nilai sosial-kultural-religi ke dalam masyarakat Minangkabau. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ivan Illich¹³ dan Rogers¹⁴, bahwa untuk memudahkan melakukan transmisi dan internalisasi sangat diperlukan lembaga atau institusi yang bergerak sebagai pencapaian tujuan internalisasi itu.

Lembaga-lembaga pendidikan ulama-ulama transformatif di Minangkabau, selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat dalam lintas umur. Lembaga pendidikan ulama transformatif di Minangkabau pada mulanya adalah *surau*. *Surau* dalam konteks sosial-kultural Minangkabau, bermakna sebagai tempat bermalam bagi laki-laki yang belum menikah, namun setelah *surau* dijadikan sebagai institusi pendidikan oleh ulama transformatif pengertian *surau* menjadi ruang ritual dan intelektual.

Keterujian transformatifnya seorang ulama di Minangkabau sangat ditentukan oleh kepemilikan *surau* tersebut. Seorang ulama di Minangkabau pasti memiliki *surau* sebagai lokus aktivitasnya dalam menjalankan misi keulamaannya. Bahkan dalam persepsi masyarakat, seorang ulama yang belum memiliki *surau* berarti keberadaannya sebagai seorang ulama di tengah-tengah masyarakat belum dapat diterima secara penuh. Persepsi ini terkonstruksi sejak dimulainya *surau* dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam pertama kalinya oleh Syeikh Burhanuddin pada abak ke-16 di Minangkabau. Dimana *surau* Syeikh Burhanuddin ini dapat dikatakan sebagai universitas terkemuka pada masa itu, karena ramainya anak-anak muda Minangkabau menuntut ilmu di *surau*

¹³ Illich, I. 1996. *Celebration of awerness: A call for institutional revolution*. USA. Pantheon Books.

¹⁴ Rogers, E.M. 1983. *Diffusion of Innovation*. USA. The Free Press.

Burhanuddin di Ulakan Pantai Barat Pariaman dan disekitar *surau* Burhanuddin berdiri lebih 100 buah *surau* kecil tempat menginap santri-santri yang datang dari berbagai daerah dari Minangkabau. Realitas sejarah ini masih bisa dilihatbekasnya secara utuh di Ulakan sebagai pusat perkumpulan penganut tariqat satariyah di Minangkabau saat ini¹⁵.

Kemudian, *surau* ini menjadi *icon* bagi setiap ulama di Minangkabau. Seorang ulama identitik dengan keberadaan *surau*, sehingga *surau* menjadi intitusi pendidikan Islam yang monumental di Minangkabau dan menjadi sebagai ruang ritual dan intelektual. Melalui intitusi inilah kiprah ulama transformatif mendesain pendidikan karakteristik yang merubah dunia sosial masyarakat Minangkabau. *Surau* sebagai ruang ritual tidak terbatas oleh usia pengunjung atau jemaahnya, tetapi *surau* sebagai ruang intelektual merupakan *surau* dijadikan sebagai basis pendidikan intelektual anak muda. Dalam pendidikan *surau* itulah terjadi pengisian-pengisian ranah keintelektualan dan moralitas.

Surau sebagai *ruang* ritual, biasanya ramai ditangai oleh masyarakat luas untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan. Ulama-ulama yang terkenal biasanya *surau*nya sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat dan ulama itu menjadi sokoguru bagi masyarakatnya dan ajaran-ajarannya terimplikasi dalam masyarakat pengikutnya. Sedangkan *surau* sebagai ruang intelektual, merupakan *surau* sebagai agent *knowledge* transmisi ke ilmuan seorang ulama. Dalam perkembangan

¹⁵ Azyumardi Azra, menyebutkan *surau* Burhanuddin merupakan institusi pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah sosial Islam Minangkabau. Pendidikan *surau* yang dibangun oleh Burhanuddin ini, pada dasar yang merubah peta prilaku masyarakat Minangkabau. Silfia Hanani dalam *Surau Aset Lokal Yang tercecceer*, menemukan bahwa Burhanuddin adalah figur ulama transformatif pertama bagi masyarakat Minangkabau tersebut, karena direkonstruksinya pendidikan akhlakul kharimah berdasarkan pendekatan-pendekatan lokalitas, relijiusitas yang sangat tidak merusak khasanah masyarakat, sehingga kedatangan Islam dengan mudaha merubah dimensi-dimensi sosial profan lokalitas.

ulama transformati di Minangkabau, *surau* secara keintelektulan terspesialisasi menjadi keahlian keilmuan yang dimiliki oleh seorang ulama. Misalnya ulama yang ahli ilmu falakh akan banyak didatangi sebagai tempat menuntut ilmu oleh anak-anak muda yang meminati bidang tersebut, begitu seterusnya.

Dalam konteks kekinian, untuk merubah situasi sosial masyarakat dan untuk membangun moralitas anak bangsa, seorang ulama tidak cukup hanya berkutik dalam ranah dakwah bil lisan dan hal saja, semestinya memiliki media sebagai tempat kiprahnya, seperti halnya yang dilakukan oleh ulama-ulama transformatif di Minangkabau, dimana ia memiliki *surau* sebagai institusi pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap perubahan corak sosial lokalitas, karena di *surau* seorang ulama mempunyai orotoitas dan kegiatan yang luas aplikatif memiliki dampak cukup signifikan terhadap realitas sosial masyarakat.

2. Strategi Ulama Transformatif Membangun Pendidikan Karakteristik Berpendekatan Teologis Responsif

Ulama-ulama transformatif dalam membentuk pendidikan karakteristik terhadap komunitasnya, tidak terlepas dari keberhasilannya melakukan pendekatan-pendekatan yang responsif teologis. Pendekatan yang berbasis terdialogkannya ranah tekstualitas dengan kontekstualitas dengan bahasa umat yang mudah dicerna, tanpa mengabaikan kharismatik dan keramahan yang dimiliki oleh seorang ulama tersebut.

a. Menjadi Rujukan Prilaku

Web¹⁶ menyebutkan untuk melakukan perubahan atau pengisian inpersonal atau ranah psikologis manusia sangat diperlukan simbol-simbol acuan. Dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan simbol acuan itu dapat diperoleh melalui ketokohan kharismatik seseorang,

¹⁶ Lihat apa yang dijelaskan weber tentang pemimpin kharismatik dalam *On charisma and institution building*.

oleh sebab itu penginternalisasian pendidikan karakteristik sangat tergantung pada kemampuan ulama transformatif menjadikan dirinya sebagai basis rujukan perilaku di samping rujukan ke tinggian ilmunya.

Di Minangkabau ulama transformatif itu selalu menjadi rujukan dalam bertindak, berbuat dan melakukan perubahan-perubahan. Hal ini terlihat dari tradisi-tradisi baik keilmuan-keintelektualan-tindakan sosial seorang ulama transformatif dibangun yang sama oleh murid-murid yang pernah belajar di *surau* ulama tersebut. Menurut Azyumardi Azra¹⁷ perubahan sosial dan pencorakan sosial dalam masyarakat Minangkabau, merupakan hasil daripada kemampuan ulama-ulama di Minangkabau membuat *link* komunitas keulamaan. *Link* komunitas itu berkembang setelah seseorang kembali ke kampung halamannya setelah menuntut ilmu dengan seorang ulama. Rujukan-rujukan yang menjadikan desain sosial bercorak sesuai dengan hulu *link* rujukan itu.

Pengaruh yang paling signifikan lagi ulama transformatif sebagai rujukan ini adalah, masyarakat sekitar kawasan *surau* tempat seorang ulama menjalankan peran dan fungsinya. Dimana seorang ulama dan *surau*nya menjadi *icon* sosial dalam satu kawasan. Ulama betul-betul menjadi rujukan dalam satu kawasan, sehingga teologis sosial kawasan sangat berkonotasi pada seorang ulama. Kedekatan dan pengaruh seorang ulama itu, terlihat lagi dari segi penamaan *surau* yang diberikan masyarakat, *surau* seorang ulama selalu diberi oleh masyarakat dengan nama kawasan dimana *surau* itu berada dan sekaligus *surau* itu menjadi simbol sosial sebuah kawasan. Sekaligus *surau* itu menjadi alat kontrol bagi masyarakat setempat dalam mencermatikan berbagai dinamika sosial.

¹⁷ Azyumardi Azra dalam Jaringan Ulama, menjelaskan bagaimana link-link yang dibangun oleh ulama, dimana setiap linknya membangun komunitas sosial yang sama.

b. Polarisasi Pendekatan Pendidikan Karakteristik Integratif

Kemampuan seorang ulama menjadi sumber rujukan juga tidak terlepas daripada pendekatan-pendekatan pendidikan karakteristik yang dibangun melalui basis-basis mencerahkan hubungan vertikal dan horizontal manusia. Dua basis adalah, pendekatan basis esetorik dan eksetorik. Pada hakikatnya kedua basis ini yang sangat berpengaruh terhadap tindakan dan perilaku sosial masyarakat, seperti halnya juga diakui oleh Kluchon di atas, kemudian kedua basis ini pada intinya menjadi pendekatan teologis responsif yang dikembangkan oleh ulama transformatif.

Pendekatan Esetorik

Ada dua hal terpenting dalam pendidikan karakteristik dari sebuah bangsa, *pertama* adalah pendidikan itu mempunyai sinergi dengan sosiologis masyarakatnya dan *kedua* mampu menjadi lokomotif dan pengawas tindakan¹⁸. Sesungguhnya dalam melihat manusia secara holistik kedua-dua itu harus dijabarkan dengan kekuatan-kekuatan religiusitas terutama sekali harus mampu menjabarkan eksistensi kehidupan (hakikat hidup). Eksistensi ini merupakan tolok ukur dari kemampuan manusia mengontrol dirinya dari kekuatan-kekuatan yang berada di luar dirinya itu. Dalam konteks ini, penjelasan-penjelasan tentang hakikat hidup yang tidak terpisahkan dari ke-Tuhan-an, sehingga bagaimana manusia mengenal Tuhannya dan pengenalan terhadap Tuhan itu berimplikasi pada perilaku. Artinya, munculnya perilaku-prilaku yang bersesuaian dengan hakikat Tuhan yang menciptakannya.

¹⁸ Med dalam Parson dan pendapat yang bersamaan dengan Imam Ghazali sesungguhnya untuk mendesain perilaku manusia tidak mungkin mengabaikan sosiologis dimana masyarakat itu berada. Pengetahuan terhadap sosiologis masyarakat satu hal yang penting diketahui oleh seorang pendesain sosial dan individual, karena sosiologis dimana masyarakat itu berada merupakan bahagian dari perilaku masyarakat itu.

Pendidikan karakteristik yang dikembangkan oleh ulama Minangkabau, sangat berbasis pada pendekatan diri pada pengenalan Tuhan ini, salah satunya ditandai oleh berkembangnya tariqat dalam aktivitas ulama di Minangkabau. Bahkan, tariqat itu menjadi salah satu otoritas di lembaga pendidikan yang dibangun oleh seorang ulama. Tariqat dalam realitas yang digiatkan oleh ulama-ulama di Minangkabau, merupakan dimensi yang membawa manusia untuk menjaga tindakan dan perbuatan. Ulama sebagai seorang guru dari tariqat juga bertindak sebagai pengawas terhadap *jemaah* tariqatnya. Apalagi tradisi tariqat itu berhalakah duduk bersila *face to face* yang membangun hubungan interaksi dan komunikasi yang terarah.

Pendekatan pendidikan karakteristik seperti ini merupakan pendekatan yang membangun pencerahan kejiwaan manusia dengan implikasi terkontruksinya sebuah tata laku yang beroreintasi pada nilai-nilai normatif. Sesungguhnya, dimensi seperti ini yang hilang dalam ranah pendidikan di negeri ini saat sekarang. Hilangnya dimensi-dimensi orientasi nilai normatif ternyata berdampak negatif terhadap reputasi manusia sebagai makhluk sosial.

Pada hakikatnya kegiatan tariqat adalah salah satu cara bagi seorang ulama di Minangkabau untuk menginternalisasikan orientasi nilai-nilai normatif tersebut. Masalahnya, pendidikan karakteristik itu lebih banyak menyentuh pencerahan ranah bathiniah yang memerlukan internalisasi nilai-nilai. Dalam kondisi sekarang yang terjadi adalah bangsa ini kehilangan media-media internalisasi nilai-nilai itu, hingga tata laku berbanding terbalik dengan nilai normatif (agama, adat dan sebagainya).

Jika dilihat secara holistik, mulai dari tradisi sampai pada otoritas seorang ulama terhadap tariqat, maka dapat disimpulkan bahwa tariqat adalah sebuah media bagi ulama di Minangkabau untuk membangun tata laku masyarakat, karena melalui tariqat jemaah atau komunitasnya dapat mengontrol diri sesuai dengan transmisi

yang diberikan ulamanya. Di Minangkabau, ulama di *surau* pada umumnya membangun jemaah tariqat dan sudah menjadi kelumrahan bagi setiap ulama menjadi “imam” tariqat dan pada umumnya tariqat yang berkembang di Minangkabau itu dua saja, yaitu naqsabandiyah dan stariyah.

Kegiatan atau ritualisasi tariqat itu pula menjadi kegiatan favorit bagi kalangan-kalangan usia tua dalam mengisi hari-hari tuanya di *surau-surau* ulama. Diantara ritualitas tariqat yang menjadi kegiatan khas *surau* ulama transformatif adalah, *suluk* dan *sembahyang empat puluh*. Suluk merupakan pengontrolan diri terhadap hubungan manusia dengan Tuhannya. Hubungan ini pada dasarnya adalah menjelaskan hakikat hidup, seperti yang dijelaskan oleh Kluchon di atas. Sedangkan *sembahyang empat puluh*, merupakan shalat lima waktu yang dilaksanakan secara berjemaah selama empat puluh hari di *surau* yang imamnya langsung ulama pemilik *surau* tersebut. Kedekatan-kedekatan ulama dengan jemaah ini tidak dapat disangkal pula sebagai lokomotif untuk membangun dunia sosial yang bersinergi dengan nilai-nilai Islam sendiri. Strategisasi ini dibangun oleh seorang ulama ternyata memiliki keefektifan terhadap pengontrolan perilaku jemaah.

Pendekatan Eksetorik

Khan¹⁹ menyebutkan tugas yang paling menonjol dari seorang ulama di

¹⁹ Kahn, J.S. 1980. *Minangkabau Social formation: Indonesian peasant and the world-economy*. Cambridge: Cambridge University Press.

Minangkabau adalah kemampuan menjawab atau menyahuti persoalan-persoalan masyarakatnya dengan ramah (bisa masuk akal menurut kemampuan masyarakat lokalnya yang masih sederhana). Di mana tugas seorang ulama tidak hanya berkutik pada ranah tektualitas tetapi juga melebar dalam kreasi-kreasi yang dapat menenangkan umat dari permasalahan, sehingga tidak hayal kata Khan kadang-kadang ulama bertindak menjadi seorang thabib tempat mengadu dalam berbagai persoalan yang dihadapi umatnya.

Dalam konteks dimensi orientasi yang dikemukakan Kluchon melalui lima orientasi nilainya, dimana empat orinetasi nilai diantaranya yaitu hakikat hubungan manusia terhadap sesama, alam, persepsi manusia tentang waktu dan hakikat karya merupakan bentuk pendekatan yang dijabarkan oleh ulama transformatif di Minangkabau yang berkaitan dengan pencerahan eksetorik. Pencerahan yang berkaitan langsung menjaga keseimbangan dunia sosial dan realitas.

Hakikat hubungan manusia terhadap sesama, terlihat dari berbagai aktifitas dan nilai ajaran yang dilakukan oleh seorang ulama. Diantara yang paling menonjol adalah melakukan tradisi-tradisi keagamaan menjadi tradisi sosial sebagai perekat sosial masyarakat, misalnya melalui tradisi *ziarah*, tradisi *tolak bala* dan sebagainya. Sedangkan orientasi yang menjelaskan hubungan manusia dengan alam, sangat banyak sekali terekonstruksi dalam pendidikan kareteristik yang dibangun oleh ulama, bahkan ulama di Minangkabau terkenal dengan berbagai tradisi pemeliharaan alam, seperti membangun tradisi *sungai terlarang*, *hutan terlarang*, *ikan terlarang* dan sebagainya. Semuanya itu berkaitan langsung dengan penjagaan sikap manusia terhadap lingkungan alam sekitarnya.

Begitu pula dengan orientasi persepsi manusia terhadap waktu, ulama di Minangkabau pada umumnya mampu menjelaskan zodiak-zodiak baik dan buruk sesuai dengan hitungan bulan qamariah. Petunjuk waktu turun ke swah, turun ke laut, waktu melaksanakan kegiatan yang baik, pada umumnya dapat dijelaskan secara sistematis oleh seorang ulama, sehingga tidak hayal seorang ulama sering didatangi oleh jemaahnya untuk berkonsultasi tentang penjelasan waktu ini, dengan tujuan kegiatan yang dilaksanakan tidak berlalu dengan sia-sia.

Sedangkan orientasi hakikat karya, menjelaskan semangat berusaha dan ekonomi, memberikan suport pada manusia untuk berusaha. Ulama di Minangkabau pun, sebagai figur ekonom yang jujur dan sarat dengan keadilan. Hal ini terlihat dari usaha-usaha dagang yang dilaksanakan oleh ulama. Usaha-suaha ekonomi dan dagang ulama di Minangkabau dioperasionalkan oleh murid-muridnya atau orang lain, sedangkan ulama hanya menjadi kendali. Begitu pula dengan aset-aset pertanian yang dimiliki oleh ulama, semuanya diserahkan pada murid-muridnya dan ulama hanya menerima sesuai dengan kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh murid-muridnya yang belajar di suruannya. Bahkan dalam alur sejarah, lahirnya Minangkabau sebagai *icon* pedagang kaki lima merupakan hasil suport ekonomi *surau* yang dilaksanakan oleh murid-murid ulama di Minangkabau terutama pada era perkembangan *surau* sebagai institusi pendidikan oleh Syekh Burhanuddin pada abad ke-16. Dimana murid-murid yang belajar pada Burhanuddin, juga menjadi pedagang di lingkungan *surau* dan di pasar-pasar terdekat dengan menggelar dagangan di atas tikar, tradisi itu berkembang menjadi sebuah tradisi di pasar-pasar tradisional di Minangkabau.

Dari alur orientasi eksetorik ini, dapat disimpulkan bahwa ulama trasformatif basis pendidikan karakteristiknya tidak hanya berkaitan dengan tata laku vertikal, tetapi juga terkait dengan pencerarahan tata laku horizontal, sebab bagaimana pun juga

tata laku horizontal dan vertikal bagian yang tidak terpisahkan dari pemberintukan keparipurnaan tata laku manusia dalam membangun peradaban.

KESIMPULAN

Ulama merupakan elite yang berperan penting dalam sepanjang sejarah di Indonesia dalam membangun moralitas bangsa. Hal ini terbukti dengan ulama yang tidak terpisahkan dari dunia sosial masyarakat. Ulama menjadi pendesain realitas sosial masyarakat dimana ulama itu berada. Keberhasilan ulama tersebut sangat ditentukan oleh kepengertian ulama dengan sosiologis masyarakatnya, sehingga kemertian sosiologis masyarakat itulah ia mampu menyusun dan menata strategi desain sosial suatu masyarakat, sehingga keberadaannya mampu mendialogkan tekstualitas dengan kontekstualitas. Di siliha letaknya berlaku responsif teologis itu, dimana agama hadir tidak sebagai perubah secara paksa tetapi hadir dengan ramah mudah dicerna oleh masyarakatnya.

Di Minangkabau kehadiran ulama yang seperti demikian itulah telah terbukti mampu merubah realitas sosial masyarakat. Bahkan, untuk memperkuat perannya ulama menyusun pendidikan karakteristik berbasis responsif teologis itu di *surau*, dimana *surau* adalah sebagai lembaga pendidikan lokal yang dijadikan oleh ulama sepenuhnya untuk pengembangan ajaran Islam yang mengakumulasi dua pendekatan yaitu pendekatan eksetorik dan esetorik.

Dalam konteks kekinian, ditengah kondisi moralitas bangsa yang sedang krisis maka pendidikan karakteristik yang direkonstruksi oleh ulama-ulama transformatif Minangkabau itu, dapat menjadi alternatif jawaban dalam memperkuat kembali moralitas kebangsaan itu, karena pendidikan moral yang diajarkan di sekolah-sekolah saat sekarang mengalami kemunduran orientasi.

Oleh sebab itu, dalam konteks sekarang ini seorang ulama tugas terpenting dalam membangun pendidikan karakteristik

adalah, ulama harus mampu menjadi tokoh rujukan dan harus memiliki institusi tempat memperkuat peranannya, seperti halnya yang dilakukan oleh ulama transformatif Minangkabau, karena dalam sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai moral, tokoh rujukan dan institusi menjadi salah satu *agent* penentu teraplikasinya nilai-nilai itu oleh masyarakat dan individu.

Daftar Pustaka

- Azyumardi Azra. 1997. *Jaringan ulama Nusantra*. Bandung: PT. Mizan.
- Azyumardi Azra. 1999. *Pendidikan Islam tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Azyumardi Azra. 2003. *Surau, Pendidikan Islam tradisional dalam transisi dan modernisasi*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Ciputra, 2008. *Menjadi Pengusaha Tanpa Modal*. Sekolah Pascasarjana UGM. Yogyakarta.
- Dove, M.R. 1985. *Peranan kebudayaan tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT. Gramedia.
- Illich, I. 1969. *Celebration of awerness: A call for institutional revolution*. USA. Pantheon Books.
- Kahn, J.S. 1980. *Minangkabau Social formation: Indonesian peasant and the world-economy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kluckhohn, C.1952. *Universal Categories of culture*. Dlm. A.L. Kroeber. *Anthropology to day*. Chicago: Chicago University Press
- Parson, Talcott. 1968. *The Structure of Social Action*. The Free Press. New York.
- Rogers, E.M. 1983. *Diffusion of Innovation*. USA. The Free Press.
- Silfia Hanani. 2002. *Surau Aset Lokal yang Tercecer*. Bandung: PT. Humaniora.
- Silfia Hanani. 2004. *Revivalisme pemikiran ulama Minangkabau. Analisis. I/no 3*. Bukittinggi: STAIN Press.
- Silfia Hanani. 2009. *Impak Perubahan Polisi Suku Bangsa Minangkabau*

- Sumatera Barat Terhadap Identitas Lokal*. Disertasi UKM. Malaysia
- Silfia Hanani, dalam makalah Pendidikan Islam Sebagai Pembentuk Karakteristik Kebangsaan yang disampaikan pada Annual Meeting Pendidikan Keagamaan, Kementerian Agama di Jogjakarta 29 April-1 Maret 2010.
- Silfia Hanani. Puslitjaknov, Kementerian Pendidikan Nasional. "Pendidikan Akhlakul Kharimah Berbasis Kearifan Lokal dan Implikasinya Dalam Sistem Pendidikan Sebagai Salah Satu Upaya Dalam Membangun Karakteristik Kebangsaan Yang Berkeadaban". Jakarta 3-5 Agustus 2010.
- Wasim, dkk. 2004. *harmoni Kehidupan Beragama; Problem Praktik dan Pendidikan*. Yogyakarta. Oasis Publisher.
- Weber, M. 1974. *On charisma and institution building*. Chicago: Chicago University Press.